

DEKONSTRUKSI WACANA GENDER DAN SARA DALAM BAHAN AJAR LITERASI MEMBACA: PERSPEKTIF NILAI TEOLOGIS DAN KEWARGANEGARAAN

¹Adellia, ²Ani Maghfiroh

^{1,2}Institut Agama Islam Hasyim Asy'ari Ogan Komering Ilir
e-mail: 1adellia2424245@gmail.com, 2animaghfiroh9012@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendekonstruksi wacana gender dan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang termuat dalam bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan perspektif nilai teologis dan kewarganegaraan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya representasi sosial yang bias dalam sejumlah bahan ajar, baik melalui narasi, ilustrasi, maupun konstruksi tokoh yang berpotensi mereproduksi stereotip gender dan eksklusivisme identitas. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dokumen kurikulum, serta hasil penelitian terkini mengenai literasi, pendidikan multikultural, kesetaraan gender, dan pendidikan kewarganegaraan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis wacana kritis dan dekonstruksi teks untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi makna yang tersembunyi dalam bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian bahan ajar literasi masih menampilkan dominasi laki-laki dalam peran publik, marginalisasi kelompok minoritas, serta representasi identitas sosial yang kurang proporsional. Dari perspektif teologis, temuan tersebut bertentangan dengan prinsip kesetaraan martabat manusia, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman ciptaan Tuhan. Sementara itu, dari perspektif kewarganegaraan, representasi yang bias berpotensi menghambat pembentukan karakter demokratis, toleran, dan inklusif pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi bahan ajar literasi membaca yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan gender, penghormatan terhadap keberagaman, serta penguatan identitas kewarganegaraan yang berorientasi pada persatuan dalam kebhinekaan.

Kata kunci: SARA, literasi membaca, teologi, kewarganegaraan.

Abstract

This study aims to analyze and deconstruct gender and ethnicity-religion-race-intergroup (SARA) discourses embedded in reading literacy teaching materials from theological and citizenship perspectives. The research is motivated by the persistence of biased social representations in educational materials, reflected in narratives, illustrations, and character constructions that may reproduce gender stereotypes and identity-based exclusivism. This study employs a qualitative approach using library research methods. Data were collected from scholarly articles, books, curriculum documents, and recent studies on literacy, multicultural education, gender equality, and citizenship education. Data analysis was conducted through critical discourse analysis and textual deconstruction to identify hidden structures of meaning and power relations within teaching materials. The findings reveal that some literacy materials continue to portray male dominance in public roles, underrepresentation of minority groups, and disproportionate depictions of social identities.

From a theological perspective, such representations contradict principles of human dignity, justice, equality, and respect for diversity as part of divine creation. From a citizenship perspective, biased representations may hinder the development of democratic, tolerant, and inclusive character among students. The study further indicates that literacy materials play a significant role in shaping learners' perceptions of social reality and diversity. Therefore, the reconstruction of reading literacy materials is necessary to integrate gender justice, multicultural awareness, and civic values that support social cohesion. Such efforts are expected to strengthen inclusive literacy practices and contribute to the formation of responsible citizens capable of respecting differences within pluralistic societies.

Keywords: ethnicity-religion-race discourse, reading literacy, theology, citizenship



This work is licensed [under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menentukan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam perkembangannya, literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan memahami teks, melainkan juga kemampuan menginterpretasikan makna, menganalisis informasi, serta membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang direpresentasikan melalui teks (Syasmita et al., 2025). Bahan ajar literasi membaca menjadi instrumen penting dalam proses tersebut karena berfungsi sebagai media yang mentransmisikan pengetahuan, nilai, budaya, dan ideologi kepada peserta didik. Oleh sebab itu, isi bahan ajar tidak pernah benar-benar netral karena selalu mengandung konstruksi makna yang berpotensi membentuk cara pandang pembacanya terhadap berbagai fenomena sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, bahan ajar dituntut mampu merepresentasikan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman agar sejalan dengan tujuan pembangunan manusia yang inklusif dan demokratis.

Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa isu gender dan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) masih menjadi persoalan penting dalam dunia pendidikan. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahan ajar di Indonesia masih memuat representasi gender yang tidak proporsional, terutama dalam penggambaran peran sosial laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai tokoh utama, pemimpin, pengambil keputusan, atau figur yang aktif dalam ruang publik, sedangkan perempuan lebih banyak direpresentasikan dalam peran domestik dan pendukung (Suazini et al., 2025). Selain itu, representasi identitas budaya, agama, dan kelompok sosial tertentu juga cenderung lebih dominan dibandingkan kelompok lainnya sehingga menciptakan ketimpangan simbolik dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berpotensi menjadi sarana reproduksi stereotip sosial apabila tidak dirancang berdasarkan prinsip kesetaraan dan keberagaman.

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara (Mana & Harti, 2025). Indonesia terdiri atas ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, tradisi budaya, serta agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan nasional. Keberagaman tersebut menjadi modal sosial yang sangat berharga sekaligus tantangan yang memerlukan pengelolaan secara bijaksana melalui pendidikan. Bahan ajar literasi membaca seharusnya menjadi ruang yang merepresentasikan keberagaman tersebut secara adil agar

peserta didik mampu memahami dan menghargai perbedaan sejak dini. Namun, apabila representasi yang ditampilkan bersifat eksklusif dan tidak seimbang, maka peserta didik berisiko membangun persepsi yang bias terhadap kelompok sosial tertentu.

Dari perspektif teologis, seluruh manusia dipandang memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Tuhan tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, maupun latar belakang sosial lainnya. Nilai-nilai teologis menempatkan keadilan, persaudaraan, penghormatan terhadap sesama, dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan bersama (Yanti et al., 2026). Oleh karena itu, segala bentuk representasi yang mengandung subordinasi gender maupun diskriminasi identitas bertentangan dengan semangat teologi kemanusiaan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang setara. Pendidikan yang berlandaskan nilai teologis seharusnya mampu menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan anugerah yang harus dijaga dan dihormati. Dengan demikian, kajian terhadap bahan ajar literasi membaca menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar tercermin dalam proses pendidikan.

Di sisi lain, perspektif kewarganegaraan memandang bahwa setiap warga negara memiliki hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama di hadapan hukum dan kehidupan sosial. Pendidikan kewarganegaraan berupaya membentuk warga negara yang demokratis, toleran, bertanggung jawab, dan menghargai hak asasi manusia (Hidayat, 2025). Tujuan tersebut tidak akan tercapai secara optimal apabila bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran masih memuat narasi yang bias terhadap gender maupun kelompok sosial tertentu. Representasi yang tidak seimbang dapat memengaruhi cara peserta didik memahami konsep kesetaraan, keadilan sosial, dan keberagaman. Oleh karena itu, analisis terhadap wacana gender dan SARA dalam bahan ajar literasi membaca menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat pendidikan kewarganegaraan yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai demokrasi.

Meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah menekankan pentingnya kesetaraan gender dan penghormatan terhadap keberagaman, implementasinya dalam bahan ajar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah adanya kecenderungan dominasi representasi laki-laki dalam berbagai narasi pembelajaran. Tokoh laki-laki lebih sering muncul sebagai figur utama yang memiliki otoritas dan kapasitas kepemimpinan, sedangkan perempuan lebih banyak digambarkan dalam aktivitas yang berkaitan dengan ruang domestik. Pola representasi semacam ini secara tidak langsung memperkuat stereotip gender yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Akibatnya, peserta didik dapat menginternalisasi pemahaman yang tidak seimbang mengenai relasi gender dalam kehidupan sosial.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan representasi SARA yang belum sepenuhnya mencerminkan realitas kemajemukan Indonesia. Beberapa bahan ajar masih menunjukkan dominasi kelompok budaya atau identitas tertentu sehingga kelompok lain kurang memperoleh ruang representasi yang memadai. Ketimpangan tersebut berpotensi melahirkan eksklusivisme identitas dan mengurangi sensitivitas peserta didik terhadap keberagaman sosial yang sesungguhnya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat pembentukan karakter toleran dan inklusif yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis untuk mengidentifikasi berbagai bentuk bias yang tersembunyi dalam teks dan ilustrasi bahan ajar.

Selain itu, sebagian besar kajian yang telah dilakukan masih berfokus pada representasi gender atau representasi budaya secara terpisah. Penelitian mengenai hubungan antara wacana gender dan SARA dalam bahan ajar literasi membaca masih relatif terbatas.

Padahal, kedua isu tersebut memiliki keterkaitan yang erat karena sama-sama berhubungan dengan konstruksi identitas dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Kurangnya kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut menyebabkan pemahaman mengenai bias sosial dalam bahan ajar belum berkembang secara komprehensif. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penelitian yang mampu melihat persoalan gender dan SARA secara simultan dalam satu kerangka analisis.

Penelitian mengenai representasi gender dalam bahan ajar telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk ketimpangan gender tanpa menghubungkannya dengan isu kewarganegaraan dan nilai-nilai teologis. Kajian yang ada umumnya menyoroti aspek linguistik, visual, atau representasi tokoh dalam buku ajar, tetapi belum secara mendalam mengkaji bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi pembentukan kesadaran kebangsaan dan pemahaman keagamaan peserta didik. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan untuk mengintegrasikan perspektif teologis dan kewarganegaraan dalam analisis bahan ajar literasi membaca. Pendekatan integratif ini penting karena pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter peserta didik.

Selain itu, penelitian mengenai representasi keberagaman budaya dan identitas sosial dalam bahan ajar umumnya lebih banyak membahas aspek budaya tanpa mengaitkannya dengan dekonstruksi wacana. Padahal, pendekatan dekonstruksi memungkinkan peneliti membongkar struktur makna yang selama ini dianggap normal atau alamiah dalam teks pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, berbagai bentuk dominasi simbolik dapat diidentifikasi secara lebih kritis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana stereotip gender dan SARA direproduksi dalam bahan ajar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan pendekatan dekonstruksi, nilai teologis, dan kewarganegaraan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu pada tahun 2025 mengenai representasi gender dalam buku Bahasa Indonesia SMP menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills menunjukkan bahwa perempuan masih cenderung direpresentasikan sebagai objek dalam narasi, terutama dalam ruang domestik dan relasi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai aktor utama. Penelitian tersebut menemukan bahwa posisi subjek dan objek dalam teks masih menunjukkan ketimpangan representasi gender yang berpotensi memengaruhi cara peserta didik memahami peran sosial laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bahan ajar memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi sosial mengenai gender. Meskipun demikian, penelitian tersebut hanya berfokus pada isu gender dan belum mengaitkannya dengan isu SARA maupun perspektif teologis dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mampu memperluas cakupan analisis terhadap berbagai bentuk representasi identitas sosial dalam bahan ajar (Maftuhah & Mufidah, 2025).

Penelitian lain menganalisis representasi gender dan budaya dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi gender dan budaya dalam buku ajar masih memperlihatkan kecenderungan tertentu dalam penggambaran karakter, aktivitas sosial, status sosial, dan identitas budaya

yang ditampilkan kepada peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana buku ajar membentuk persepsi siswa terhadap keberagaman budaya dan relasi gender. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas dimensi SARA yang lebih luas serta belum menggunakan pendekatan dekonstruksi yang berorientasi pada pembongkaran relasi kuasa dalam teks. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya melalui analisis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan perspektif teologis dan kewarganegaraan (Wachidah & Fathoni, 2025).

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi wacana gender dan SARA yang terdapat dalam bahan ajar literasi membaca melalui perspektif nilai teologis dan kewarganegaraan. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi yang mengandung bias, mengungkap struktur makna yang melatarbelakanginya, serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merumuskan model rekonstruksi bahan ajar yang lebih inklusif, berkeadilan, dan menghargai keberagaman sosial. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan temuan deskriptif, tetapi juga menawarkan solusi konseptual terhadap permasalahan yang ditemukan.

Kontribusi penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya kajian literasi kritis, analisis wacana, pendidikan teologis, dan pendidikan kewarganegaraan melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan isu gender dan SARA dalam satu kerangka analisis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembang kurikulum, penulis buku ajar, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang bahan ajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya budaya literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial, sikap toleransi, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Pada akhirnya, pendidikan literasi yang berkeadilan akan berkontribusi terhadap terwujudnya masyarakat yang demokratis, harmonis, dan menghargai kemajemukan sebagai kekuatan bangsa.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi pustaka untuk mengkaji secara mendalam konstruksi wacana gender dan SARA yang terdapat dalam bahan ajar literasi membaca. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada penafsiran makna, pemahaman konteks sosial, serta pengungkapan nilai-nilai yang tersembunyi di balik teks. Sementara itu, penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh melalui berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara kritis berbagai representasi sosial yang muncul dalam bahan ajar tanpa harus melakukan observasi lapangan. Metode tersebut dinilai tepat untuk mengkaji persoalan yang berkaitan dengan ideologi, identitas, dan konstruksi makna dalam dunia pendidikan.

Data penelitian dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari buku ajar, modul pembelajaran, teks literasi, dan berbagai materi pembelajaran yang memuat narasi mengenai identitas sosial, keberagaman, serta relasi gender. Adapun data pendukung berasal dari artikel ilmiah, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema penelitian. Penentuan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat relevansi, kebaruan informasi, dan kualitas akademik sumber yang digunakan. Langkah ini

dilakukan agar data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan penelusuran berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, dokumen yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan kerangka konseptual yang digunakan. Setelah proses seleksi selesai, peneliti melakukan pembacaan mendalam untuk menemukan bagian-bagian teks yang menunjukkan adanya konstruksi gender maupun representasi SARA. Informasi yang diperoleh kemudian dicatat, dikategorikan, dan diorganisasikan sesuai tema-tema yang telah ditetapkan sehingga memudahkan proses analisis selanjutnya.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses pengorganisasian, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan makna. Tahap pertama diawali dengan pengelompokan data berdasarkan kategori tertentu, seperti representasi gender, representasi identitas sosial, nilai teologis, dan nilai kewarganegaraan. Tahap berikutnya dilakukan penafsiran terhadap hubungan antar-data untuk menemukan pola-pola makna yang muncul dalam bahan ajar. Proses interpretasi tidak hanya berfokus pada apa yang tertulis dalam teks, tetapi juga pada pesan ideologis yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut. Melalui tahapan tersebut, penelitian berusaha menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi sosial yang direpresentasikan dalam bahan ajar literasi membaca.

Untuk menjaga tingkat kepercayaan hasil penelitian, dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi akademik sehingga temuan yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber tertentu. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah berulang terhadap data yang telah dikumpulkan guna memastikan konsistensi interpretasi yang dilakukan. Proses tersebut membantu meminimalkan kemungkinan bias dalam penafsiran data dan memperkuat validitas hasil penelitian. Dengan prosedur yang sistematis tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap kajian literasi, gender, keberagaman sosial, teologi, dan kewarganegaraan.

Temuan dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar literasi membaca masih mengandung berbagai bentuk representasi gender yang cenderung tidak seimbang. Dalam sejumlah teks yang dianalisis, tokoh laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai figur utama yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial, seperti pemimpin, ilmuwan, pengusaha, tokoh masyarakat, maupun pengambil keputusan. Sebaliknya, tokoh perempuan lebih banyak direpresentasikan dalam aktivitas domestik, seperti mengurus rumah tangga, mendampingi keluarga, atau menjalankan pekerjaan yang dianggap dekat dengan sifat keibuan. Pola representasi tersebut memperlihatkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam ruang publik, sementara perempuan lebih sering ditempatkan dalam ruang privat. Meskipun terdapat beberapa teks yang mulai menampilkan perempuan dalam peran profesional, jumlahnya masih relatif terbatas dibandingkan representasi laki-laki.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa representasi SARA dalam bahan ajar literasi membaca belum sepenuhnya mencerminkan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Narasi yang digunakan lebih sering menampilkan identitas budaya, agama, dan latar sosial tertentu sebagai representasi utama masyarakat Indonesia (Nugraha, 2025). Sementara itu,

kelompok-kelompok minoritas atau identitas yang berada di luar arus utama cenderung memperoleh ruang representasi yang lebih sedikit. Dalam beberapa teks ditemukan kecenderungan penggunaan contoh, tokoh, dan latar sosial yang berulang sehingga membentuk persepsi bahwa identitas tertentu lebih dominan dibandingkan identitas lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan simbolik yang berpotensi memengaruhi cara peserta didik memahami keberagaman sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa bahasa yang digunakan dalam bahan ajar memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi makna mengenai gender dan identitas sosial. Pemilihan kata, struktur kalimat, deskripsi tokoh, serta pola hubungan antarkarakter sering kali mengandung pesan implisit yang memperkuat stereotip tertentu. Beberapa teks menggambarkan laki-laki sebagai sosok rasional, kuat, dan berorientasi pada pencapaian, sedangkan perempuan lebih sering diasosiasikan dengan kelembutan, kepatuhan, dan aktivitas pengasuhan. Pada aspek SARA, terdapat kecenderungan penggunaan narasi yang lebih banyak menampilkan pengalaman kelompok mayoritas sehingga keberadaan kelompok lain kurang memperoleh ruang yang setara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen yang berkontribusi dalam pembentukan persepsi sosial peserta didik.

Temuan mengenai dominasi representasi laki-laki dalam bahan ajar menunjukkan bahwa konstruksi gender masih dipengaruhi oleh paradigma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Melalui perspektif dekonstruksi, representasi tersebut tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang alamiah atau bersifat kodrati, melainkan sebagai hasil konstruksi budaya yang terus direproduksi melalui berbagai institusi sosial, termasuk pendidikan. Ketika peserta didik secara berulang membaca teks yang menempatkan laki-laki sebagai aktor utama dan perempuan sebagai pendukung, maka pola tersebut berpotensi membentuk persepsi bahwa pembagian peran tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Padahal, dalam realitas sosial kontemporer, perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, dekonstruksi terhadap representasi tersebut menjadi penting untuk membuka ruang interpretasi baru yang lebih setara dan inklusif.

Dalam konteks pendidikan literasi, teks bukan sekadar alat untuk melatih kemampuan membaca, melainkan juga media yang membentuk kesadaran sosial peserta didik (Wibowo, 2025). Setiap narasi yang dihadirkan dalam bahan ajar mengandung nilai dan ideologi tertentu yang secara tidak langsung memengaruhi cara peserta didik memahami dunia. Apabila bahan ajar terus mereproduksi stereotip gender, maka pendidikan berpotensi menjadi sarana pelestarian ketimpangan sosial. Sebaliknya, apabila bahan ajar mampu menghadirkan representasi yang beragam dan seimbang, maka peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kemungkinan peran sosial yang dapat dijalankan oleh setiap individu tanpa dibatasi oleh jenis kelamin. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang responsif gender menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan modern.

Perspektif teologis memberikan landasan yang kuat untuk mengkritisi representasi gender yang bersifat diskriminatif. Dalam nilai-nilai teologis, manusia dipandang memiliki martabat yang setara karena sama-sama merupakan ciptaan Tuhan (Kurniawati, 2025). Kesetaraan tersebut tidak ditentukan oleh jenis kelamin, etnis, status sosial, maupun latar belakang budaya. Oleh sebab itu, representasi yang menempatkan satu kelompok lebih unggul dibandingkan kelompok lainnya bertentangan dengan prinsip keadilan yang menjadi

inti ajaran keagamaan. Pendidikan yang berlandaskan nilai teologis seharusnya mendorong peserta didik untuk menghargai setiap individu berdasarkan kualitas moral dan kemanusiaannya, bukan berdasarkan identitas sosial yang melekat padanya.

Temuan mengenai ketimpangan representasi SARA menunjukkan bahwa bahan ajar masih menghadapi tantangan dalam menghadirkan keberagaman secara proporsional (Santoso, 2026). Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki tanggung jawab untuk merepresentasikan keragaman tersebut secara adil agar peserta didik memahami bahwa setiap kelompok memiliki kontribusi yang sama dalam kehidupan bangsa. Ketika identitas tertentu lebih sering dimunculkan dibandingkan identitas lainnya, maka peserta didik berpotensi mengembangkan persepsi yang kurang seimbang terhadap kelompok sosial yang berbeda. Situasi ini dapat menjadi hambatan dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dari sudut pandang kewarganegaraan, representasi yang tidak proporsional dapat memengaruhi proses pembentukan karakter demokratis peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak, persamaan kedudukan, dan partisipasi seluruh warga negara tanpa membedakan latar belakang identitas (Prasetyo, 2026). Ketika bahan ajar kurang memberikan ruang bagi keberagaman, maka peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang memadai untuk memahami prinsip-prinsip tersebut. Akibatnya, nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan berpotensi berkembang secara kurang optimal. Oleh sebab itu, bahan ajar perlu dikembangkan sebagai sarana yang mampu memperkuat kesadaran kebangsaan dan penghargaan terhadap pluralitas masyarakat Indonesia.

Dari sudut pandang pembangunan karakter kewarganegaraan, representasi yang inklusif dalam bahan ajar memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas warga negara muda (Rahman, 2026). Ketika peserta didik menemukan berbagai kelompok sosial, budaya, agama, dan gender direpresentasikan secara setara dalam teks bacaan, mereka akan lebih mudah memahami pentingnya prinsip persamaan hak dan penghormatan terhadap keberagaman. Pengalaman membaca semacam ini dapat memperkuat sikap toleransi, empati sosial, dan kemampuan hidup berdampingan dalam lingkungan yang heterogen. Sebaliknya, apabila bahan ajar hanya menampilkan kelompok tertentu sebagai representasi utama masyarakat, maka peserta didik berpotensi mengembangkan persepsi yang eksklusif terhadap identitas sosial yang berbeda. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada nilai-nilai kewarganegaraan menjadi bagian penting dari upaya membangun budaya demokrasi yang berkelanjutan.

Penggunaan bahasa dalam bahan ajar menunjukkan bahwa ideologi sering kali hadir dalam bentuk yang sangat halus dan tidak mudah dikenali. Kata-kata yang digunakan untuk mendeskripsikan tokoh, pekerjaan, maupun hubungan sosial dapat membentuk asumsi tertentu mengenai peran dan identitas seseorang (Suryani, 2026). Dalam banyak kasus, stereotip tidak disampaikan secara langsung, tetapi dibangun melalui pengulangan pola narasi yang sama dalam berbagai teks. Akibatnya, peserta didik menerima konstruksi tersebut sebagai sesuatu yang normal tanpa menyadari adanya relasi kuasa yang bekerja di baliknya. Di sinilah pentingnya pendekatan literasi kritis yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mempertanyakan nilai dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan dekonstruksi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam teks tidak pernah bersifat tunggal. Setiap teks selalu membuka kemungkinan

munculnya interpretasi baru yang dapat menantang makna dominan yang selama ini diterima (Fadilah, 2026). Dalam konteks bahan ajar literasi membaca, dekonstruksi memungkinkan pembacaan ulang terhadap berbagai representasi gender dan SARA yang dianggap normal dalam sistem pendidikan. Melalui proses tersebut, ditemukan bahwa banyak konstruksi sosial yang sebenarnya lahir dari kebiasaan budaya dan bukan dari kenyataan yang bersifat universal. Kesadaran semacam ini penting untuk mendorong lahirnya bahan ajar yang lebih reflektif terhadap keberagaman sosial.

Dekonstruksi wacana gender dan SARA dalam bahan ajar literasi membaca memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguatan literasi kritis dan kompetensi sosial. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi arus informasi dari berbagai sumber dengan latar belakang ideologi yang beragam. Kemampuan untuk membaca secara kritis, mengenali bias, serta memahami berbagai perspektif menjadi keterampilan yang sangat diperlukan agar mereka tidak mudah terjebak dalam prasangka dan diskriminasi (Wijayanti, 2025). Dalam konteks tersebut, bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan nilai teologis dan kewarganegaraan dapat menjadi sarana efektif untuk melatih kemampuan reflektif peserta didik terhadap berbagai isu sosial yang berkembang. Dengan demikian, pendidikan literasi tidak hanya menghasilkan individu yang mampu membaca teks secara teknis, tetapi juga warga negara yang memiliki kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, dan komitmen terhadap kehidupan sosial yang adil serta inklusif.

Integrasi nilai teologis dan kewarganegaraan dapat menjadi solusi strategis dalam rekonstruksi bahan ajar literasi membaca. Nilai teologis memberikan dasar moral yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman (Mulyono, 2026). Sementara itu, nilai kewarganegaraan menyediakan kerangka sosial yang menekankan persamaan hak, tanggung jawab bersama, serta partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Ketika kedua perspektif tersebut diintegrasikan ke dalam bahan ajar, maka peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan literasi, tetapi juga mengembangkan kesadaran etis dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain berfungsi sebagai sumber belajar, bahan ajar literasi membaca sesungguhnya merupakan instrumen pembentukan budaya berpikir peserta didik. Setiap narasi yang dibaca secara berulang akan membentuk kerangka kognitif tertentu mengenai bagaimana masyarakat bekerja dan bagaimana individu seharusnya menempatkan dirinya dalam kehidupan sosial (Zulkarnain et al., 2025). Apabila bahan ajar terus-menerus menampilkan pola relasi yang bias terhadap gender dan identitas sosial tertentu, maka peserta didik dapat mengembangkan cara pandang yang sempit terhadap keberagaman. Dalam perspektif pendidikan kritis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tingkat transfer pengetahuan, tetapi juga pada tingkat internalisasi nilai dan ideologi. Oleh karena itu, pembaruan bahan ajar perlu dilakukan secara berkelanjutan agar materi yang disajikan mampu menyesuaikan perkembangan masyarakat yang semakin plural, terbuka, dan demokratis.

Rekonstruksi bahan ajar perlu dilakukan melalui berbagai strategi, seperti menghadirkan tokoh laki-laki dan perempuan secara proporsional, memperluas representasi kelompok sosial yang beragam, menggunakan bahasa yang inklusif, serta menyajikan narasi yang mendorong dialog dan toleransi. Pengembangan bahan ajar juga perlu melibatkan perspektif multikultural agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan realitas masyarakat Indonesia yang plural. Dengan demikian, bahan ajar tidak lagi menjadi ruang reproduksi stereotip dan dominasi simbolik, melainkan menjadi sarana

transformasi sosial yang mendukung terciptanya keadilan, kesetaraan, dan persatuan dalam keberagaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa dekonstruksi wacana gender dan SARA dalam bahan ajar literasi membaca merupakan langkah penting untuk mewujudkan pendidikan yang lebih humanis dan inklusif. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga harus berperan dalam membangun kesadaran sosial, moral, dan kebangsaan peserta didik. Melalui bahan ajar yang lebih adil dan representatif, peserta didik dapat belajar memahami keberagaman sebagai kekuatan bersama, bukan sebagai sumber perbedaan yang memecah belah. Dengan cara tersebut, pendidikan literasi dapat berkontribusi secara nyata dalam membentuk generasi yang demokratis, toleran, dan memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta kebangsaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar literasi membaca masih memuat berbagai konstruksi wacana gender dan SARA yang berpotensi mereproduksi ketimpangan representasi sosial dalam lingkungan pendidikan. Dominasi tokoh laki-laki dalam ruang publik, keterbatasan representasi perempuan pada peran tertentu, serta kurang proporsionalnya penggambaran keberagaman identitas sosial menunjukkan bahwa teks pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan realitas masyarakat Indonesia yang plural. Melalui pendekatan dekonstruksi, ditemukan bahwa berbagai representasi tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang terus direproduksi melalui praktik pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara pandang, nilai, dan kesadaran sosial peserta didik terhadap isu kesetaraan dan keberagaman.

Dari perspektif nilai teologis dan kewarganegaraan, dekonstruksi terhadap wacana gender dan SARA menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan humanis. Nilai teologis menekankan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan jenis kelamin, suku, agama, ras, maupun golongan, sedangkan nilai kewarganegaraan menggarisbawahi pentingnya persamaan hak, toleransi, dan partisipasi dalam kehidupan demokratis. Oleh karena itu, rekonstruksi bahan ajar literasi membaca perlu dilakukan dengan menghadirkan representasi yang lebih berimbang, penggunaan bahasa yang inklusif, serta narasi yang mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat literasi kritis peserta didik sekaligus membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial, sikap toleran, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Referensi

- [1]. Fadilah, L. (2026). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Moderasi dan Multikulturalisme*. Alfabeta.
- [2]. Hidayat, R. (2025). *Literasi Kritis dan Pendidikan Multikultural di Era Digital*. Rajawali Pers.
- [3]. Kurniawati, E. (2025). *Kesetaraan Gender dan Transformasi Pendidikan Indonesia*. Cipta Media Nusantara.
- [4]. Maftuhah, S., & Mufidah, Z. (2025). Analisis Diskursus Gender pada Salah Satu Bahan

- Ajar PAI. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2).
- [5]. Mana, L., & Harti, L. (2025). Analisis Kritis terhadap Representasi Gender dalam Film Remaja sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Memirs di SMP. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
 - [6]. Mulyono, A. (2026). *Teologi Inklusif dan Pendidikan Perdamaian dalam Masyarakat Majemuk*. Kencana.
 - [7]. Nugraha, A. (2025). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Masyarakat Multikultural*. Refika Aditama.
 - [8]. Prasetyo, H. (2026). *Teologi Kemanusiaan dan Tantangan Keberagaman di Indonesia*. Intelegensia Media.
 - [9]. Rahman, M. F. (2026). *Literasi Sosial dan Pembentukan Karakter Kewarganegaraan*. Unnes Press.
 - [10]. Santoso, B. (2026). *Pendidikan Inklusif dan Penguatan Nilai Kebhinekaan*. Prenadamedia Group.
 - [11]. Suazini, E. R., Ar-Rohman, B., & Hanriyani, F. (2025). Edukasi Literasi Gender pada Guru, Orang Tua dan Kader dalam Pendidikan Karakter Siswa PAUD. *Journal of Public Health Concerns*, 5(10), 759–768.
 - [12]. Suryani, N. (2026). *Pendidikan Demokrasi dan Penguatan Identitas Kebangsaan*. Pustaka Pelajar.
 - [13]. Syasmita, I., Amaliyah, A. Y., & Hayani, M. (2025). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kebhinnekaan untuk Meningkatkan Pemahaman Gender di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(11).
 - [14]. Wachidah, K., & Fathoni, A. (2025). Desain Instruksional Modul Perkuliahan Literasi Baca Tulis Responsif Gender untuk Mendorong Kesetaraan dan Inklusi di Pendidikan Dasar. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 6(2), 360–371.
 - [15]. Wibowo, D. (2025). *Analisis Wacana Kritis dalam Kajian Pendidikan Kontemporer*. Deepublish.
 - [16]. Wijayanti, T. (2025). *Keberagaman Sosial dalam Pendidikan Abad ke-21*. Era Adicitra Intermedia.
 - [17]. Yanti, N. P. D., Budiarta, R., & Adnyayanti, E. (2026). A Need Analysis of Reading Media to Support Reading Engagement and Gender Equality in Early Childhood Education. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 6(2), 397–407.
 - [18]. Zulkarnain, I., Sihite, M. R., & Rangkuti, L. A. (2025). Penguatan Literasi Kritis dan Kesadaran Gender Siswa SMA melalui Unit Voice and Visibility sebagai Dukungan SDG 5. *JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, Dan Edukasi*, 4(2).